

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hal pendidikan, pemerintah Indonesia memiliki kebijakan sendiri yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia sebagaimana berikut:

“Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Di sini dapat diketahui bahwasannya tujuan dari pendidikan yang ada di Indonesia memperhatikan seluruh aspek potensi yang terdapat di dalam diri seorang peserta didik, baik itu dari aspek kognitifnya, aspek afektifnya, ataupun dari aspek psikomotoriknya, yang nantinya berguna untuk kepentingan peserta didik itu sendiri, juga untuk bangsa dan negara. Keberhasilan dari suatu pendidikan bisa dilihat dari proses belajar mengajar yang berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman yang terjadi saat ini, yaitu perkembangan teknologi yang semakin canggih dan globalisasi, pendidikan di Indonesia pun mengalami perkembangan mengikuti zaman. Saat ini peserta didik bisa mendapatkan ilmu pengetahuan serta informasi apapun dimana dan kapan saja mereka inginkan dengan mudahnya. Namun tidak jarang kemajuan teknologi serta

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, 1.

globalisasi pada saat ini disalahgunakan oleh peserta didik yang membawa dampak negatif dan dapat mengakibatkan kemerosotan akhlak dalam diri peserta didik. Misalnya mengunggah foto atau video yang tidak pantas ke internet, kejahatan media sosial berupa penipuan, lalai terhadap perintah Allah SWT. maupun orang tua atau gurunya, dan sebagainya.

Akhlak menduduki posisi yang amat penting dalam kehidupan manusia. Maka karenanya, pembentukan akhlak terpuji hendaklah dilakukan sejak dini kepada anak-anak, supaya nanti di saat sudah dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, anak tersebut dapat berinteraksi dengan baik, dengan menerapkan akhlak terpuji yang diajarkan kepadanya. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan ini, hingga terdapat sebuah hadits yang menyatakan tentang alasan diutusnya Rasulullah SAW. yang berkenaan dengan akhlak tersebut, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku (Muhammad) diutus ke dunia untuk menyempurnakan keluruhan budi pekerti.”(HR. Ahmad)²

Hadits tersebut telah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Dari sini dapat kita ketahui bahwasannya akhlak memang menduduki posisi yang amat penting di dalam kehidupan manusia. Merubah akhlak manusia dari akhlak tercela kepada akhlak terpuji tidaklah mudah, butuh perjuangan yang keras untuk bisa merubah kebiasaan perilaku buruk seseorang. Seperti halnya perjuangan Rasulullah SAW. untuk bisa merubah akhlak

² M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*, Cet.1 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 17.

orang-orang di bangsa Arab yang saat itu berada pada masa kejahiliyahannya, untuk menjadikan orang-orang yang ada di bangsa Arab memiliki akhlak yang terpuji. Perlu adanya pembinaan akhlak dalam mengubah kebiasaan perilaku buruk seseorang.

Sama halnya yang terjadi saat ini, telah banyak kita ketahui contoh kasus dikalangan peserta didik akibat dari dampak negatif kemajuan teknologi dan globalisasi yang menimbulkan kemerosotan akhlak. Perlu adanya pendidikan serta pembinaan akhlak terhadap peserta didik. Ada beberapa faktor dari lingkungan yang bisa memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak pada seseorang. Yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Pada lingkungan keluarga sebagai yang pertama serta utama dalam mempengaruhi akhlak seseorang, sebab di dalam lingkungan tersebut pembinaan serta pembentukan akhlak dapat dilakukan. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak seseorang. Misalkan dalam lingkungan sekolah, dalam proses pembelajarannya serta pendidikan di sekolah harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh pendidikan Islam.³

Pembentukan akhlak melalui pembinaan serta pendidikan akhlak yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran PAI yang terdapat di sekolah, dan dapat juga dilakukan melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler yang ada di sekolah.⁴ Ketika seorang pendidik hendak memberikan pembinaan serta pendidikan akhlak melalui mata

³ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 35-41.

⁴Toni Syahputra, Al-Rasyidin, dan Masganti, "Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan Di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak Kabupaten Deli Serdang." *Edu Riligia* 1, no. 2, (April-Juni, 2017): 288.

pelajaran PAI kepada peserta didiknya, si pendidik tersebut harus memperhatikan cara penyampaian dalam materi pelajarannya, supaya nantinya si peserta didik dapat memahaminya dengan baik dan benar. Seorang pendidik harus dapat berinovasi dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Seorang pendidik sebisa mungkin tidak monoton dengan hanya memberikan satu metode atau strategi pembelajaran saja saat pembelajaran berlangsung. Serta tidak hanya menggunakan satu sumber belajar berupa media pembelajaran audio atau visual saja.

Di zaman modern saat ini teknologi sudah mengalami kemajuan dengan sangat canggihnya yang dapat membantu seorang pendidik dengan mudahnya dalam pelaksanaan pendidikan. Hendaknya sebagai seorang pendidik dapat memanfaatkan hal tersebut dengan menggunakan secara bijak kemajuan teknologi saat ini. Kecanggihan teknologi tersebut dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk membantu proses pembelajaran. Misalkan dalam penggunaan sumber belajarnya berupa film sebagai media pembelajaran untuk menambah minat serta motivasi belajar dalam diri peserta didik di saat mengikuti pembelajaran.

Film yaitu sebuah hasil karya seni budaya yang merupakan pranata sosial serta media komunikasi massa yang dalam pembuatannya berlandaskan kaidah sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan suara ataupun tanpa suara.⁵ Film sebagai media komunikasi dapat berperan menyampaikan pesan kepada para penontonnya. Salah satu film karya anak bangsa yang berperan sebagai media dakwah adalah film cahaya cinta pesantren. Film tersebut ialah film Indonesia yang diambil dari sebuah novel yang ditulis oleh Ira Madan dengan judul yang sama yaitu "Cahaya Cinta Pesantren". Sutradara dalam film tersebut adalah Raymond Handaya,

⁵ Siti Nurlelasari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller: Love Spark In Korea*," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 73.

yang diproduksi dari Fullframe Pictures.⁶ Film cahaya cinta pesantren menampilkan cerita religi yang berbeda dari film religi yang ada pada umumnya. Film ini bergenre pop religi remaja pertama di Indonesia yang penuh dengan makna, tetap asik dan ringan untuk ditonton bersama keluarga dan juga teman.⁷

Film cahaya cinta pesantren menyajikan banyak pesan moral didalamnya. Mulai dari perjuangan meraih impian, tentang agama, persabatan dan juga keluarga. Saat ini kita ketahui telah banyak terjadinya kasus dikalangan remaja khususnya yang mengalami kemerosotan akhlak, dan film tersebut juga dapat dijadikan sumber belajar di dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik dapat menampilkan film cahaya cinta pesantren tersebut sebagai salah satu sumber belajar berupa media pembelajaran audio visual di dalam memberikan pengajaran, khususnya dalam memberikan pengajaran tentang akhlak kepada peserta didik. Hal ini juga sebagai salah satu bentuk inovasi seorang pendidik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran. Film cahaya cinta pesantren tersebut dapat juga dijadikan sebagai salah satu film pilihan para orang tua dalam memberikan sebuah tontonan yang baik untuk anak-anaknya, utamanya yang mengandung tentang pembelajaran akhlak terpuji di dalamnya. Karena secara tidak langsung, seorang anak memiliki perilaku baik atau buruk dari apa yang mereka contoh baik melalui pendengaran maupun penglihatannya.⁸

⁶ Wikipedia, “*Cahaya Cinta Pesantren*,” Wikipedia, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cahaya_Cinta_Pesantren, pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 22.21 WIB.

⁷ Republika, “*Ini 5 Alasan Wajib Nonton Film Cahaya Cinta Pesantren*,” Republika, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/ojnbxr384>, pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 22.21 WIB.

⁸ Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap film cahaya cinta pesantren pada tanggal 11 September 2020 pukul 22.50 WIB.

Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa film cahaya cinta pesantren ini menarik dan cocok untuk diteliti, utamanya mengenai nilai-nilai akhlak yang disajikan di dalam film tersebut. Maka disini peneliti berusaha untuk melakukan sebuah penelitian pada film tersebut dengan mengangkat judul penelitian **“Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, disini peneliti membuat beberapa rumusan masalah terkait hal tersebut yakni sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disajikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama Islam

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini memiliki manfaat dan kegunaan, yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan sosial, antara lain:

1. Kegunaan ilmiah:

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya mampu menambah dan memberikan kontribusi khazanah keilmuan pada dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media film dalam menanamkan akhlak terpuji.

2. Kegunaan sosial:

a. Bagi pesantren

Diharapkan bisa dijadikan sebagai tambahan bahan masukan dan dorongan bagi sebuah lembaga pesantren dalam menentukan pola pendidikan yang lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi pengurus pesantren

Diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya mengoptimalkan memberikan pengajaran kepada para santri terkait dengan pembentukan akhlak terpuji pada diri setiap santri.

c. Bagi santri

Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan pengetahuan untuk para santri dalam memilih tontonan film yang baik yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak terpuji dalam diri mereka.

d. Bagi masyarakat

Diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan dalam cara mendidik seorang anak dengan baik yang salah satunya dengan memilih dan memberikan tontonan film yang baik, khususnya di dalam memberikan pengajaran tentang akhlak.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan untuk peneliti, serta memberikan kontribusi pengetahuan terkait tentang penggunaan media pembelajaran berupa film dalam pembentukan akhlak.

f. Bagi IAIN Madura

Diharapkan nantinya bisa memberikan manfaat sebagai penambah bahan bacaan serta karya ilmiah di perpustakaan IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman para pembaca terhadap judul skripsi ini, maka peneliti di sini perlu untuk memaparkan beberapa istilah berikut ini:

1. Nilai ialah sesuatu hal yang menunjukkan kualitas yang berharga bagi kehidupan manusia.
2. Akhlak yaitu sifat seseorang yang telah tertanam di dalam jiwanya yang mampu memunculkan suatu perilaku secara spontan tanpa melalui pertimbangan.
3. Film adalah suatu karya seni sebagai media komunikasi massa yang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan kepada para penontonnya.
4. Pendidikan Agama Islam ialah usaha secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam memberikan pengajaran tentang agama Islam.

Berdasarkan pada definisi istilah diatas, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwasannya nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam ialah suatu perilaku mulia yang berharga untuk

kehidupan manusia yang terdapat dalam sebuah karya seni berupa film cahaya cinta pesantren yang di dalamnya terdapat korelasi dengan usaha seorang pendidik dalam memberikan pengajaran tentang agama Islam kepada peserta didiknya.

F. Kajian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri serta menelaah beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini.

1. Dalam skripsi Nurfitriah Munawaroh dengan judul "*Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*", jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo tahun 2018

Fokus pengkajian data dalam penelitian skripsi Nurfitriah Munawaroh ini adalah untuk mencari tahu kandungan pesan dakwah di dalam film cahaya cinta pesantren baik dari aspek akidahnya, syariah maupun akhlaknya, serta cara penyampaian pesan dakwah di dalam film cahaya cinta pesantren. Dan untuk metode penelitiannya, yaitu memakai metode penelitian kualitatif, analisis datanya memakai analisis semiotika, pada teknik pengumpulan datanya memakai observasi dan dokumentasi, sumber datanya memakai data primer dan data sekunder, serta dalam pengecekan keabsahan datanya menggunakan ketekunan pengamatan dan auditing. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriah Munawaroh dengan peneliti disini terdapat pada film yang diteliti, dan metode penelitiannya yang meliputi metode penelitian kualitatif, sumber data, serta pada teknik pengumpulan datanya.

Sedangkan untuk perbedaan dalam penelitiannya di sini terletak pada fokus pengkajian data dalam penelitiannya, yaitu untuk fokus pengkajian data yang dilakukan oleh peneliti di sini ialah untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren, dan relevansi nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama Islam. Serta perbedaannya juga terletak pada teknik analisis datanya, yaitu peneliti di sini menggunakan analisis isi sedangkan dalam skripsi Nurfitriya Munawaroh menggunakan analisis semiotika, dan pada pengecekan keabsahan datanya yaitu peneliti menggunakan ketekunan pengamatan sedangkan dalam skripsi Nurfitriya Munawaroh menggunakan ketekunan pengamatan dan auditing.

2. Dalam skripsi Aprilina Wulandari dengan judul "*Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*", jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2020

Fokus pengkajian data dalam skripsi Aprilina Wulandari disini adalah untuk mencari tahu dari bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter tanggung jawab apa saja yang terdapat dalam film cahaya cinta pesantren, dari jenis-jenis kegiatannya yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab, serta pada metode pembentukan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat dalam film cahaya cinta pesantren. Dan untuk metode penelitiannya, yaitu memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, analisis datanya memakai analisis isi, teknik pengumpulan datanya memakai dokumentasi, pada sumber datanya memakai data

primer dan data sekunder, serta dalam pengecekan keabsahan datanya memakai triangulasi dan peningkatan ketekunan. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilina Wulandari dengan peneliti di sini terdapat pada film yang diteliti, dan metode penelitiannya yang meliputi pendekatan dan jenis penelitiannya, sumber data, serta pada analisis datanya.

Sedangkan untuk perbedaan dalam penelitiannya di sini terletak pada fokus pengkajian datanya. Pada fokus pengkajian data yang dilakukan oleh peneliti ialah untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren, dan relevansi nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama Islam. Serta perbedaannya juga terletak pada teknik pengumpulan datanya, yaitu peneliti di sini menggunakan observasi dan dokumentasi sedangkan dalam skripsi Aprilina Wulandari menggunakan dokumentasi, dan pada pengecekan keabsahan datanya yaitu peneliti menggunakan ketekunan pengamatan sedangkan dalam skripsi Aprilina Wulandari menggunakan triangulasi dan peningkatan ketekunan.

3. Dalam skripsi Intan Zahra dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Jilbab Traveler: Sparks Love In Korea Sutradara Guntur Soeharjanto Tahun 2016*", jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta tahun 2017

Fokus pengkajian data dalam skripsi Intan Zahra di sini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *Jilbab Traveler: Sparks Love In Korea Sutradara Guntur Soeharjanto Tahun 2016*.

Dan untuk metode penelitiannya yaitu memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, analisis datanya menggunakan analisis isi, teknik pengumpulan datanya memakai dokumentasi, sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder, serta dalam pengecekan keabsahan datanya menggunakan intersubjektivitas. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Intan Zahra dengan peneliti di sini terletak pada metode penelitiannya yang meliputi pendekatan dan jenis penelitiannya, serta pada sumber data dan analisis datanya.

Sedangkan untuk perbedaan dalam penelitiannya di sini terletak pada film yang diteliti, fokus pengkajian datanya, teknik pengumpulan data dan pada pengecekan keabsahan datanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tentang film cahaya cinta pesantren, yang fokus pengkajian datanya untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren, dan relevansi nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama Islam. Serta perbedaannya dalam teknik pengumpulan datanya adalah pada peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan pada skripsi Intan Zahra teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Pada pengecekan keabsahan datanya yaitu peneliti di sini menggunakan ketekunan pengamatan, sedangkan dalam skripsi Intan Zahra menggunakan intersubjektivitas.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Nilai-Nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Kata nilai memiliki pengertian sesuatu yang menunjukkan kualitas, bermutu, berharga, dan berguna bagi manusia. Suatu hal itu dikatakan berharga ataupun berguna untuk kehidupan manusia, artinya sesuatu itu bernilai.⁹ Terdapat perbedaan penyebutan pada kata nilai dalam beberapa bahasa, seperti dalam bahasa Inggris yang disebut dengan “*value*”, yang berakar dari bahasa Latin yakni “*valare*”, ataupun pada bahasa Prancis kunonya yaitu “*valori*” yang dimana dalam batas makna denotatifnya adalah harga.¹⁰ Nilai merupakan suatu kata yang mempunyai pengertian sangat luas, sehingga dapat menimbulkan bermacam-macam makna. Kata nilai dapat juga bermakna sesuatu itu salah dan benar, berguna atau bermanfaat, indah dan jelek, baik dan buruk, serta lain sebagainya.¹¹

Menurut Drijarkara nilai ialah hakikat dari sesuatu yang membuat hal itu layak dilakukan manusia. Kebaikan erat hubungannya dengan nilai, meski memang tidak selalu sama, bahwasannya sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi untuk seseorang atau sebaliknya.¹² Menurut Dr. Hj. Qiqi Yuliati Zakiyah, M. Ag dalam bukunya, berpendapat bahwasannya nilai ialah segala hal yang terkait dengan baik maupun buruk perilaku manusia yang diukur oleh sebuah tradisi, agama, moral, etika, serta kebudayaan yang berlangsung pada suatu masyarakat.¹³

⁹ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, Cet.1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 107.

¹⁰ *Ibid.*, 209.

¹¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Cet.3 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 101.

¹² Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, Cet.1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 134-135.

¹³ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Cet.1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 15.

Nilai terbagi menjadi dua hal di dalam konteks Islam, yaitu nilai yang tetap dan nilai yang tidak tetap. Untuk yang pertama yaitu dikatakan dengan nilai itu tetap yakni nilai-nilai yang wajib yang telah jelas dan disepakati keberadaannya (*nilai mutlaq*). Selanjutnya yang kedua yaitu disebut dengan nilai yang tidak tetap yakni lahir dari dinamika masyarakat dan bersifat fleksibel (*nilai muqayyad*).¹⁴ Terdapat dua istilah di dalam bahasa Arab yang sering dipakai untuk menyatakan nilai, yakni *fadhiilah* dan *qiimah*. *Fadhiilah* merupakan istilah yang sering digunakan dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral. Lalu pada istilah *qiimah* sendiri merupakan istilah yang lebih dipakai untuk menyatakan nilai pada hal-hal yang berhubungan dengan benda materi dan juga dalam konteks ekonomi.

Moral/akhlak ialah seperangkat nilai serta norma yang menjadi pedoman hidup dalam mengatur tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Imam Al-Ghazali berpendapat bahwasannya akhlak yaitu suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang daripadanya akan muncul suatu perbuatan-perbuatan dengan mudahnya tanpa membutuhkan suatu pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹⁶ Seorang tokoh bernama Sidi Gazalba mengemukakan pendapatnya yang menurutnya suatu tindakan yang dilakukan dengan sadar atau yang disengaja ialah suatu tindakan yang di dalamnya terkandung nilai akhlak. Semua tindakan manusia tidak dilakukan secara sengaja ataupun dengan sadar. Dengan demikian, akhlak yaitu hanya menyangkut segala tingkah laku perbuatan manusia. Serta tidak juga semua tingkah laku perbuatan manusia itu mengandung nilai yang buruk, melainkan suatu tindakan yang ia lakukan secara

¹⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Cet.3 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 112.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet.7 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 12.

sadar serta ia mengetahui terhadap apa yang diperbuatnya itu. Nilai-nilai akhlak adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman jasmani serta rohani. Nilai-nilai keislaman ialah tingkatan integritas kepribadian yang mencapai pada tingkat budi (insan kamil).¹⁷

b. Tujuan Akhlak

Akhlak memiliki tujuan kepada setiap manusia untuk menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna dan lebih tinggi, yang membuatnya berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya ciptaan Tuhan. Pada setiap manusia, akhlak menjadi suatu hal yang wajib untuk dimiliki supaya dapat lebih baik di dalam berhubungan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.¹⁸ Seorang tokoh bernama Abudin Nata memberikan pemahaman mengenai tujuan akhlak, yang menurutnya ialah untuk memberikan penerangan atau pedoman kepada setiap manusia untuk mengetahui apakah perbuatan tersebut termasuk ke dalam perbuatan yang baik atau termasuk ke dalam perbuatan yang buruk. Yaitu pada perbuatan yang baik, ia harus mengusahakan untuk melakukannya, serta pada perbuatan yang buruk ia juga harus mengusahakan untuk menghindarinya. Sedangkan tujuan akhlak menurut Sidik Tono dan kawan-kawannya, ialah untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik itu di dunia ataupun di akhirat. Apabila seseorang mampu menjaga *mu'amalah ma'allah* serta *mu'amalah ma'annas*,

¹⁷ Etik Kurniawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2, (Agustus, 2017): 269.

¹⁸ Aris Kurniawan, "Pengertian Akhlak", Guru Pendidikan, diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/>, pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.55.

nantinya ia akan mampu mendapatkan ridha dari-Nya, dan orang tersebut niscaya akan mendapatkan jaminan dalam kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat.¹⁹

Jadi pada intinya, tujuan dari akhlak ialah menjadi penerang dalam hidup setiap manusia untuk dapat melakukan suatu perbuatan baik dan menghindari pada perbuatan buruk agar mencapai ridha Allah SWT. yang nantinya akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat kelak. Segala yang ada di dalam Islam baik itu syariat, akhlak, bimbingan serta arahan, kesemuanya itu dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia supaya dapat menjadi seorang hamba yang *mukhlis* (memurnikan pengabdianya) semata-mata hanya kepada Allah SWT. karenanya, maka ruh serta totalitas Islam itu adalah tauhid. Bertolak dari hal ini, maka dapat dikatakan bahwasannya tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha serta meraih balasan yang baik di sisi Allah SWT.²⁰

c. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam ruang lingkup akhlak, tidak dipahami hanya terbatas pada aspek interaksi sesama makhluk, namun akhlak dalam Islam juga terdiri dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Syekh Muhammad ibn Shalih al-Utsaymin menerangkan bahwasannya akhlak meliputi interaksi dengan al-Khaliq serta interaksi dengan makhluk.²¹

Sebagai seorang muslim, akhlak yang diajarkan kepada seorang anak adalah akhlak Islami yang menggunakan standar pada ketetapan dari Allah SWT. Dan

¹⁹ Imawati, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Syurga Cinta Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 17.

²⁰ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Agama Islam* 06, no. 12, (Juli, 2017): 48.

²¹ Ali Maulida, "Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02, (Juli, 2013): 363.

yang menjadi ruang lingkup dari akhlak Islami sendiri yaitu ada tiga, yang pertama akhlak kepada Allah SWT. yaitu perbuatan kita yang seharusnya kepada Allah SWT. sebagai seorang hamba yang beriman. Yang kedua akhlak terhadap manusia lainnya, yaitu segala perbuatan yang dilakukannya di saat berinteraksi dengan manusia lainnya sesuai dengan aturan yang terdapat pada lingkungan sosialnya. Yang ketiga akhlak terhadap lingkungan, yaitu perbuatan kita sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya dalam hal saling menjaga satu sama lainnya.²²

Sedangkan menurut seorang tokoh yang bernama Muhammad ‘Abdullah Draz, ruang lingkup tentang akhlak dibaginya menjadi lima, yakni akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, serta yang terakhir yaitu akhlak beragama.²³ Berdasarkan pada perbedaan ruang lingkup pendidikan akhlak yang disebutkan para tokoh diatas, pada intinya dapat diketahui bahwasannya ruang lingkup dari akhlak merupakan segala perbuatan atau tingkah laku manusia yang mencakup hubungan interaksi manusia dengan Tuhannya, serta manusia dengan sesama makhluk ciptaan-Nya (baik itu hewan, tumbuhan, dan sebagainya).

d. Sumber Akhlak

Pada dasarnya akhlak merupakan segala perbuatan manusia yang dikerjakan atas kehendaknya sendiri. Oleh karenanya, sumber dari akhlak pun bermacam-macam tergantung pada sebuah pengalaman, pengetahuan, maupun dari lingkungan orang tersebut. Akan tetapi dari berbagai jenis sumber akhlak tersebut, dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni akhlak yang sumbernya pada agama dan pada selain agama (sekuler).

²² Herawati, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini,” III, no. 2, (Juli-Desember, 2017): 131.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPI, 2007), 5-6.

1) Akhlak Yang Bersumber Pada Agama

Agama adalah sistem keyakinan serta seperangkat aturan yang telah diyakini oleh manusia akan membawanya kepada kebahagiaan di dalam kehidupannya.²⁴ Al-Qur'an serta Sunnah merupakan dua sumber akhlak di dalam Islam. Akhlak menempati posisi yang penting, dan selalu ada dalam pembahasan dua pedoman umat Islam tersebut. Segala sesuatunya yang dinilai terpuji maupun tercela, yang baik maupun buruk, hal itu semua dalam konsep akhlak adalah semata-mata sebab Syara' (Al-Qur'an serta Sunnah) telah menilainya demikian.²⁵

Al-Qur'an yang menjadi sumber utama serta pertama di dalam Islam memuat petunjuk, bimbingan, penjelasan, serta pembeda diantara yang hak dan yang batil. Di dalam Al-Qur'an memuat bimbingan mengenai cara berhubungan manusia dengan Allah SWT., dengan alam, dan dengan sesama manusia.²⁶

Selanjutnya yaitu as-Sunnah sebagai sumber akhlak kedua setelah Al-Qur'an di dalam Islam, yang meliputi segala perkataan serta tingkah laku Nabi Muhammad SAW. yang berperan dalam pembentukan akhlak manusia. Dan juga as-Sunnah ini merupakan sebuah lampiran yang dipandang sebagai penjelas pada Al-Qur'an utamanya dalam masalah-masalah yang hanya tersurat secara pokoknya saja di dalam Al-Qur'an.²⁷ Demikian beragam hadits Nabi Muhammad SAW. yang membahas mengenai akhlak. Ada kalanya berisi tentang anjuran serta perintah dalam bergaul sesama manusia dengan akhlak terpuji, dan memperingatkan

²⁴ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Cet.1 (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 34-35.

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 4.

²⁶ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak*, 36.

²⁷ Ibid.

manusia untuk menghindari akhlak tercela. Terkadang beliau juga menyebut betapa besar dan beratnya pahala akhlak mulia pada timbangan.²⁸

2) Akhlak Yang Bersumber Pada Selain Agama (Sekuler).

Dalam pandangan ini sumber akhlak amatlah banyak, sebab semata-mata hanya berdasarkan kepada pemikiran manusia. Namun dari banyaknya sumber akhlak pada selain agama di sini dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni insting serta pengalaman. Yang pertama yaitu insting, seperti suara hati kecil (naluri) yang dimiliki oleh manusia yang secara spontan mampu membedakan yang baik serta yang buruk. Yang kedua yaitu pengalaman, dikatakan baik atau buruknya perbuatan seseorang dinilai dari pengalaman orang tersebut selama menjalani kehidupan.²⁹

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk mempunyai akhlak yang mulia. Oleh karenanya, dalam setiap diri manusia perlu adanya upaya dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, supaya dapat menjadi pribadi yang baik dan menaikkan derajatnya.³⁰ Akhlak di sini menempati posisi yang amat penting di dalam kehidupan manusia. Dan akhlak pula lah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Disini terdapat

²⁸ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4, (Oktober, 2015): 76.

²⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Cet.1 (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 37.

³⁰ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 32.

faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada terbentuknya akhlak dalam diri seseorang, yang diantaranya yaitu:

1) Faktor Keturunan

Faktor keturunan ini berangkat dari aliran nativisme yang mengatakan bahwa pada perkembangan setiap manusia hanya mendapatkan pengaruh dari pembawaan kedua orang tuanya, dengan meniadakan peran pengalaman/lingkungan dalam perkembangan manusia.³¹ Pelopor dari aliran nativisme ini adalah Schopenhower dari Jerman yang mengemukakan pendapatnya bahwa sejak lahir seorang anak sudah memiliki pembawaan yang kuat sehingga tidak bisa menerima pengaruh-pengaruh dari luar.³² Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwa dengan adanya pengaruh faktor keturunan tersebut, mulai dari sifat, perilaku, bakat, dan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak adalah warisan dari orang tuanya. Dan dari pewarisan tersebut menandakan bahwa sifat, perilaku, bakat, dan kecerdasan seorang anak tidak akan berbeda jauh dengan kedua orang tuanya, ataupun salah satu dari keduanya.³³

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dipengaruhi oleh aliran empirisme yang tokohnya adalah John Locke. Paham utama pada aliran ini yaitu “tabularasa” yang merupakan suatu istilah dari bahasa Latin, artinya lembaran kosong.³⁴ Yaitu yang beranggapan bahwa pada setiap anak yang lahir seperti kertas putih bersih tanpa terkena coretan

³¹ Ibid.

³² St Darojah, “Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2, (November, 2016): 239.

³³ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 33.

³⁴ Ibid., 34.

apapun.³⁵ Paham ini meniadakan adanya pengaruh dari faktor pembawaan, dan hanya menekankan pada pentingnya suatu pengalaman, lingkungan serta pendidikan di dalam mempengaruhi terbentuknya akhlak, bakat, intelegensi dan pembawaan pada seorang anak. Jadi nantinya akan menjadi seperti apa anak tersebut bergantung kepada pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Berikut beberapa lingkungan yang dapat mempengaruhi akhlak pada seseorang:

a) Lingkungan keluarga

Pada lingkungan keluarga sebagai yang pertama serta utama dalam mempengaruhi akhlak seseorang, sebab di dalam lingkungan tersebut pembinaan serta pembentukan akhlak dapat dilakukan.³⁶ Pembinaan akhlak dalam keluarga sangat penting. Sebab dari lingkungan keluarga juga seorang anak menerima nilai-nilai serta norma-norma yang membentuk kepribadiannya. Tugas para orang tua kepada anaknya ialah bertanggung jawab dalam membimbing serta mengarahkan anak-anaknya supaya nanti saat tumbuh dewasa dapat berinteraksi secara baik dan benar dengan orang-orang disekitarnya.³⁷

Dalam hal pendidikan akhlak, sejak dini seorang anak harus dididik dengan baik agar kelak menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah kepada Tuhannya maupun kepada orang-orang disekitarnya. Pendidikan akhlak dapat diberikan oleh para orang tua kepada anaknya dengan memberikannya contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-harinya. Karena secara tidak langsung, seorang anak yang melihat

³⁵ St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2, (November, 2016): 239.

³⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016): 34-35.

³⁷ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1, (Juni, 2018): 68.

perilaku baik dari orang tuanya tersebut akan menirunya dalam kehidupan sehari-harinya.

b) Lingkungan sekolah

Lembaga pendidikan kedua setelah keluarga adalah sekolah dengan beragam jenis dan jenjangnya. Pendidikan di sekolah berlangsung secara formal di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik.³⁸ Pembentukan akhlak melalui pembinaan dan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dapat dilakukan melalui mata pelajaran PAI, dan dapat juga dilakukan melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler di sekolah.³⁹

Dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya, seorang pendidik hendaknya harus dengan penuh kesabaran, perhatian, tekun, ulet, serta berusaha secara terus menerus. Sebagai seorang tenaga pendidik ketika berada di depan siswanya, jangan sesekali melakukan suatu perbuatan yang salah dalam berperilaku atau bersikap. Sebab akibat dari perbuatan seorang pendidik tersebut dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak. Jadi terbentuknya suatu pola pikir, perilaku, serta perkembangan pada siswa erat kaitannya terhadap apa yang dilakukan, dicontohkan, serta yang diajarkan oleh seorang pendidik.⁴⁰

c) Lingkungan masyarakat

Selanjutnya, yaitu lingkungan masyarakat yang juga tidak kalah penting dalam memiliki peran terbentuknya akhlak seseorang. Mengingat perkembangan

³⁸ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet.2 (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 110.

³⁹ Toni Syahputra, Al-Rasyidin, dan Masganti, "Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan Di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang," *Edu Religia* 1, no. 2, (April-Juni, 2017): 288.

⁴⁰ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet.7 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 110.

serta perubahan di masyarakat yang semakin membuat seorang anak jauh dari nilai-nilai serta ajaran agama Islam, oleh karenanya dalam hal ini sangat diperlukan pembentukan serta pembinaan akhlak dalam pergaulan di masyarakat.⁴¹ Keadaan dalam suatu masyarakat yang di dalamnya selalu ada interaksi antar individunya dapat memberikan suatu dampak tertentu pada perkembangan manusia.⁴² Jadi di sini lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan akhlak seseorang. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan masyarakat yang baik, akan berpotensi memiliki akhlak atau perilaku yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang tersebut tinggal dalam lingkungan masyarakat yang buruk, maka seseorang tersebut akan berpotensi dalam memiliki akhlak atau perilaku yang buruk.

3) Faktor Hidayah

Dalam perspektif Islam, faktor yang sangat menentukan dalam membentuk serta membina akhlak Islami pada seseorang adalah faktor hidayah. Hidayah yaitu petunjuk ke jalan Allah SWT. yang hanya diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Atas hidayah yang diberikan kepada makhluknya tergambar pada saat Rasulullah berdoa agar Islam dikuatkan dengan dua Umar, yakni Umar bin Abdul al Muthalib yang merupakan paman Rasulullah dan Umar ibn Khottab. Ternyata dari doa Rasulullah, Allah SWT. memilih dan menetapkan Umar ibn Khattab yang menjadi pembela dan pejuang Islam yang tangguh dan berada diposisi barisan terdepan saat berperang bersama Rasulullah. Demikian juga ketika Rasulullah memintakan hidayah kepada Allah SWT. untuk pamannya Abu Thalib yang telah

⁴¹ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 41.

⁴² Ai Lestari, "Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Manusia," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 05, no. 01, (2013): 6.

melindungi serta membelanya sejak menjadi Nabi. Dalam suatu riwayat, Abu Thalib tidak mendapatkan hidayah untuk masuk Islam meskipun telah didoakan oleh Rasulullah.⁴³

f. Macam-Macam Akhlak

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji bisa disebut juga *akhlaq karimah* (akhlak mulia), *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya), maupun *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia).⁴⁴ Jadi dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa akhlak terpuji merupakan perilaku baik seseorang yang dapat menyelamatkan pelakunya dari siksa Allah SWT. Berikut beberapa pembahasan tentang jenis-jenis akhlak terpuji bagi kita yang harus dilakukan dalam berperilaku sehari-hari, yakni:

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah ialah perilaku, sifat, atau perbuatan baik dan terpuji seorang hamba di dalam berhubungan dengan Tuhan-Nya. Akhlak terpuji kepada Allah ini meliputi segala hal tentang bentuk kepatuhan seorang hamba, baik dalam bentuk keyakinan, ucapan, serta perbuatannya terhadap aturan Tuhannya.⁴⁵ Diantara beberapa akhlak terpuji kepada Allah SWT. yaitu diantaranya:

(1) Menauhidkan Allah SWT.

Makna tauhid secara harfiah ialah menyatukan atau mengesakan.⁴⁶ Jadi yang dimaksud menauhidkan Allah SWT. di sini adalah mengesakan Allah SWT.,

⁴³ Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf*, 47-48.

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 87.

⁴⁵ Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf*, 68.

⁴⁶ Elida Elfi Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafat Ekonomi Islam," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 2, no. 1, (Maret, 2016): 72.

bersaksi bahwa tiada Tuhan selain-Nya yang berhak disembah di alam semesta ini. Serta sebagai seorang hamba harus mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan-Nya.

(2) Berbaik sangka

Salah satu akhlak terpuji kepada Allah SWT. yaitu berbaik sangka terhadap ketentuan dari-Nya. Ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap-Nya merupakan ciri dari akhlak terpuji ini.⁴⁷

(3) Zikrullah

Dasar dari setiap ibadah seorang hamba kepada Rabb-Nya yaitu selalu mengingat-Nya (*zikrullah*) dimanapun dan kapanpun yang menandakan adanya hubungan antara seorang makhluk dengan Pencipta-Nya.⁴⁸

(4) Tawakkal

Hakikat dari tawakkal ialah ketika kita menyerahkan semua urusan yang ada hanya kepada Allah SWT., dengan membersihkannya dari segala usaha yang keliru, serta tetap menapaki wilayah-wilayah hukum dan ketentuan. Pada pembahasan ini, Al-Ghazali menghubungkan tawakkal dengan tauhid, dalam artian penekanan bahwa tauhid ini sangat berfungsi sebagai landasan tawakkal.⁴⁹

(5) Syukur

Syukur yaitu ketika kita memuji atas kebaikan nikmat yang telah dilakukan oleh si pemberi. Bentuk bersyukurnya seorang hamba kepada Allah SWT. berkisar

⁴⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 91.

⁴⁸ Ibid., 92

⁴⁹ Ibid., 93.

pada tiga hal yang jika tidak berkumpul pada ketiganya, maka tidak dinamakan bersyukur. Yakni berhubungan dengan hati, yang dalam batinnya mengakui nikmat yang telah diberikan tuhan; lisan, yang secara lahir mengucapkannya; serta anggota badan, yang menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.⁵⁰

(6) Ikhlas

Kata ikhlas secara etimologi dalam bahasa Arabnya, berakar dari kata *khalasha* yang memiliki arti jernih, tidak bercampur, murni, dan bersih. Sedangkan kata ikhlas secara terminologi, yaitu semata-mata dalam beramal hanya mengharapkan ridha dari-Nya.⁵¹

(7) Khauf dan raja'

Khauf dan raja' merupakan sepasang sikap batin yaitu perasaan takut dan harap yang harus dimiliki oleh setiap muslim secara seimbang.⁵² Dalam Islam, hanya kepada Allah-lah seorang mukmin harus memiliki rasa takut dan berharap.

(8) Muraqabah

Raqaba merupakan asal kata dari muraqabah, artinya menanti, menjaga, mengamati dan mengawal. Dalam pembahasan ini, muraqabah yaitu kesadaran pada diri seorang muslim yang selalu merasa berada di dalam pengawasan Tuhannya.⁵³

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPI, 2007), 50.

⁵¹ Ibid., 28-29.

⁵² Ibid., 37.

⁵³ Ibid., 54.

(9) Taubat

Taba merupakan asal kata dari taubat, artinya kembali. Orang yang melakukan taubat kepada Rabb-Nya, artinya orang tersebut telah kembali dari segala bentuk sifat atau perilaku yang tercela atau melanggar perintah Allah SWT. menuju kepada yang diridhai-Nya.⁵⁴

b) Akhlak kepada Rasulullah SAW

(1) Mencintai serta memuliakan Rasul

Mencintai serta memuliakan Rasulullah merupakan suatu hal yang seharusnya dan sepatutnya dilakukan oleh seorang mukmin melebihi cinta kepada siapapun, terkecuali selain kepada Rabb kita. Kita akan mencintai Rasulullah apabila iman yang kita punya benar-benar tulus dari lubuk hati kita yang terdalam. Sebab dengan cinta itulah akan membuktikan apakah kita benar-benar beriman kepada beliau atau tidak.⁵⁵

(2) Mengikuti dan menaati Rasul

Salah satu bentuk bukti rasa cinta yang dimiliki oleh seorang hamba terhadap Rabb-Nya yaitu dengan mengikuti Rasulullah SAW. Segala sesuatu yang datang dari beliau harus kita terima, mengikuti segala hal yang diperintahkannya, serta meninggalkan segala hal yang dilarangnya. Bentuk taatnya kita kepada Rasulullah SAW. ialah bagian dari bentuk taatnya kita terhadap Allah SWT. dan bentuk ketaatan kita kepada Rasul tersebut bersifat mutlak adanya.⁵⁶

⁵⁴ Ibid., 57

⁵⁵ Ibid., 66.

⁵⁶ Ibid., 70-71

(3) Mengucapkan shalawat dan salam

Bershalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. adalah bentuk bukti cinta dan iman dari orang-orang muslim kepada beliau, di samping sebagai bentuk bukti penghormatan kepadanya. Selain itu, hal tersebut juga untuk kebaikan diri kita sendiri.⁵⁷

c) Akhlak terhadap diri sendiri

(1) Sabar

Abu Thalib al-Makky berpendapat tentang sabar yaitu ketika kita bisa menahan segala dorongan hawa nafsu dalam diri kita untuk mencapai ridha Rabb kita, serta dengan menggantinya bersungguh-sungguh dalam menjalani segala bentuk cobaan yang datangnya dari Allah SWT. Istilah sabar juga bisa diartikan dengan tahan terhadap segala derita serta menerima segala cobaan dengan hati yang penuh keridhaan di dalamnya, dan menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT. setelah berikhtiar.⁵⁸

(2) Menunaikan amanah

Secara bahasa, arti dari kata amanah yaitu ketulusan hati, kesetiaan, kepercayaan, maupun kejujuran, yang kebalikannya dari kata khianat. Jadi, amanat ialah bentuk sikap pribadi kita dalam menunaikan segala perkara yang diberikan kepada kita dengan penuh rasa setia, tulus hati, dan jujur. Baik amanat itu berbentuk suatu rahasia, tugas kewajiban, maupun harta benda.⁵⁹

⁵⁷ Ibid., 77.

⁵⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 96.

⁵⁹ Ibid., 100.

(3) Benar atau jujur

Maksud dari akhlak terpuji yang satu ini yaitu benar atau jujur baik di dalam perkataannya ataupun perbuatannya. Benar di dalam perkataan yaitu berkata tentang segala hal dengan apa adanya. Berbeda halnya jika yang disembunyikan tersebut demi menjaga nama baik seseorang atau berupa suatu rahasia. Dan benar di dalam perbuatan maksudnya yaitu dalam melakukan segala sesuatunya harus sesuai dengan petunjuk agama.⁶⁰

(4) Menepati janji

Janji dalam Islam ialah utang. Jadi di saat kita memiliki suatu janji pada suatu waktu tertentu yang telah ditetapkan, maka kita harus menepati janji tersebut.⁶¹

(5) Memelihara kesucian diri

Arti dari memelihara kesucian diri ialah memelihara serta menjaga kehormatan dan kesucian diri dari segala bentuk tindakan fitnah, tercela, serta dari segala perilaku yang nantinya bisa mengotori diri sendiri.⁶²

(6) Istiqamah

Istilah istiqamah di dalam terminologi akhlak yaitu sikap teguh di dalam mempertahankan keislaman serta keimanan meskipun menghadapi berbagai jenis godaan serta tantangan.⁶³

⁶⁰ Ibid., 102.

⁶¹ Ibid., 104.

⁶² Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, Cet.2 (Banda Aceh: PeNa, 2010), 173.

⁶³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPI, 2007), 97.

(7) Mujahadah

Dalam konteks akhlak, istilah mujahadah yaitu perjuangan dalam mengeluarkan seluruh kemampuan yang ada untuk dapat berlepas diri dari semua hal yang dapat menyebabkan terhambatnya diri ini dalam melakukan pendekatan kepada Allah SWT., entah itu berupa bentuk hambatan yang sifatnya eksternal ataupun bersifat internal.⁶⁴

(8) Syaja'ah

Syaja'ah memiliki artian berani, maksudnya berani melakukan segala hal dengan penuh pertimbangan serta tetap berlandaskan kepada kebenaran. Yang tidak ditentukan pada kekuatan fisik, namun pada kekuatan hati serta kebersihan jiwa.⁶⁵

(9) Pemaaf

Pemaaf yakni bentuk sikap atau perilaku seseorang yang suka dalam memberikan maaf atas kesalahan yang diperbuat orang lain kepadanya dengan tidak ada rasa benci sedikitpun serta rasa ingin untuk membalasnya.⁶⁶

d) Akhlak terhadap keluarga

(1) Berbakti terhadap orang tua

Telah termaktub di dalam Al-Qur'an beserta Hadits mengenai ajaran serta tuntutan Islam dalam hal berperilaku baik kepada kedua orang tuanya. Sebagai seorang anak wajib untuk berbakti serta menyenangkan orang tuanya kapanpun dan

⁶⁴ Ibid., 109.

⁶⁵ Ibid., 116.

⁶⁶ Ibid., 140.

dimanapun. Baik selama orang tua kita masih hidup maupun ketika meninggal dunia.⁶⁷

(2) Bersikap baik terhadap saudara

Dalam Islam, kita diajarkan bahwa sesudah kita menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT serta kedua orang tua kita, selanjutnya kita diperintahkan untuk dapat berperilaku baik kepada sanak saudara. Saling pengertian serta tolong menolong yang terjalin dengan saudara dapat menciptakan hidup rukun dan damai.⁶⁸

(3) Hak, kewajiban serta kasih sayang suami istri

Pada Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 telah dijelaskan bahwasannya tujuan dari suatu pernikahan dalam Islam yaitu untuk mencari sakinah atau ketentraman.⁶⁹ Dalam sebuah rumah tangga, hendaknya antar suami dan juga istri wajib untuk saling memenuhi kewajiban serta haknya satu sama lain.

(4) Kasih sayang serta tanggung jawab orang tua kepada anaknya

Tempat untuk para orang tua dalam meluapkan segala bentuk kasih sayangnya adalah kepada seorang anak. Serta seorang anak jugalah investasi masa depan bagi kepentingan orang tuanya suatu saat nanti di akhirat. Maka karenanya, sebagai orang tua yang baik wajib bisa mendidik, merawat, memelihara, menyantuni, serta membesarkan seorang anak dengan penuh rasa tanggung jawab serta kasih sayang.⁷⁰

⁶⁷ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 73.

⁶⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 109.

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPPI, 2007), 160.

⁷⁰ *Ibid.*, 172.

e) Akhlak kepada masyarakat

(1) Bertamu serta menerima tamu

Tidak akan pernah terlepas dalam kehidupan kita sebagai anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial dari yang namanya bertamu atau menerima tamu. Dan Islam telah memberikan tuntunan kepada kita cara yang baik dalam melakukan kegiatan bertamu serta menerima tamu tersebut.⁷¹

(2) Berhubungan baik dengan tetangga

Setelah keluarga dari kita sendiri, tetangga kita merupakan orang yang paling dekat selanjutnya. Ketika kita sedang membutuhkan suatu bantuan atau pertolongan, merekalah para tetangga kita yang diharapkan paling dahulu dalam membantu kita.⁷²

(3) Berhubungan baik dengan masyarakat

Pada diri setiap muslim harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini sangat diperlukan, sebab sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain.⁷³ Serta dalam batas tolong menolong sesama manusia, hendaklah mengerjakan yang baik, jangan memberikan pertolongan kepada perbuatan dosa, serta dalam memberikan pertolongan hendaklah memberikannya dengan ikhlas sebagai bentuk penunaian kewajiban terhadap sesama manusia guna mencari ridho Allah SWT.⁷⁴

⁷¹ Ibid., 195.

⁷² Ibid., 199-200.

⁷³ Ibid., 205.

⁷⁴ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, Cet.2 (Banda Aceh: PeNa, 2010), 99.

(4) Pergaulan muda mudi

Terdapat beberapa ketentuan secara khusus dalam pergaulan pemuda pemudi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mengucapkan serta menjawab salam, berjabat tangan, dan *khalwah*.⁷⁵

(5) Ukhuwah Islamiyah

Istilah ukhuwah Islamiyah yaitu menunjukkan suatu bentuk persaudaran yang terjalin antar sesama muslim yang ada diseluruh dunia dengan tidak membedakan perbedaan suku, bahasa, warna kulit, maupun kewarganegaraan. Kesamaan dalam hal keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT beserta Rasul-Nya tersebut yang mengikat persaudaraan itu.⁷⁶

f) Akhlak bernegara

(1) Musyawarah

Menurut etimologinya, kata musyawarah asal katanya dari *syawara* yang makna awalnya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Musyawarah juga dapat diartikan mengajukan ataupun mengatakan sesuatu, termasuk salah satunya berupa mengajukan pendapat.⁷⁷

(2) Menegakkan keadilan

Istilah keadilan dalam bahasa Arab berakar dari kata '*adl*, artinya seimbang dan sama. Bentuk keadilan bisa dimaknai dengan memberikan hak secara seimbang dengan kewajiban atau dengan memberi sesuai kebutuhan orang tersebut. Dan

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPI, 1999), 210.

⁷⁶ Ibid., 221.

⁷⁷ Ibid., 229.

dapat dimaknai pula dengan membagi sama rata atau dengan memberikan hak yang sama kepada sekelompok orang dengan status yang sama.⁷⁸

(3) Amar ma'ruf nahi munkar

Istilah amar ma'ruf nahi munkar secara harfiah artinya menyuruh kepada orang-orang dalam berbuat yang ma'ruf serta mencegahnya dari berbuat yang munkar. Secara etimologinya, kata ma'ruf artinya yang dikenal, dan kebalikannya yaitu kata munkar yang memiliki arti sesuatu yang tidak dikenal.⁷⁹

(4) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin

Rabb kita adalah pemimpin bagi setiap hamba-Nya. Yang secara operasionalnya kepemimpinan dari Allah SWT. tersebut dilakukan oleh baginda Nabi Muhammaad SAW. selanjutnya setelah beliau wafat, kepemimpinannya dilakukan oleh orang-orang mukmin.⁸⁰

Dalam hubungan seorang pemimpin serta yang dipimpinnya dalam sebuah negara, meskipun hirarki kepemimpinan mewajibkan rakyat untuk patuh terhadap seorang pemimpin, namun dalam pergaulan sehari-hari antar pemimpin serta yang dipimpinnya tetap berada dalam prinsip ukhuwah Islamiyah, bukan pada prinsip seorang atasan dengan bawahannya, namun pada prinsip seorang sahabat dengan sahabatnya sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan.⁸¹

⁷⁸ Ibid., 235.

⁷⁹ Ibid., 241.

⁸⁰ Ibid., 247.

⁸¹ Ibid., 251.

g) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan sikap serta perilaku yang dapat memberikan keserasian dan keberlangsungan hidup ekosistem pada alam sekitar, yang nantinya akan tercipta lingkungan yang bersahabat.⁸² Semua yang diciptakan oleh Allah SWT. seperti hewan, tumbuhan, serta benda tidak bernyawa sekalipun menjadi kepunyaan-Nya, dan semua bergantung hanya kepada-Nya. Keyakinan seperti inilah yang akan membawa seorang muslim kepada kesadaran bahwasannya semua ini merupakan “umat” Tuhan yang wajib untuk diperlakukan dengan wajar serta baik.⁸³

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau akhlak *madzmumah* adalah perilaku tercela yang mampu merusak keimanan pada seseorang serta dapat membuat martabat seseorang jatuh sebagai manusia.⁸⁴ Akhlak tercela seperti kufur, takabbur, syirik, dengki, ghibah, serta lain sebagainya, merupakan akhlak tercela yang dalam kehidupan sehari-hari harus kita hindari. Berikut penjelasan dari beberapa jenis akhlak tercela tersebut, yaitu:

a) Syirik

Secara bahasa, pengertian dari kata syirik yaitu menyamakan dua hal. Lalu secara istilahnya, kata syirik mencakup pengertian secara umum serta pengertian secara khusus. Dalam pengertian umumnya, syirik yaitu menyamakan sesuatu

⁸² Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 80.

⁸³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 114.

⁸⁴ *Ibid.*, 121.

dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus hanya dimiliki-Nya. Sedangkan dalam pengertian secara khususnya, syirik yaitu menjadikan sekutu selain Allah SWT. serta memperlakukannya selayaknya Allah SWT., misalkan meminta syafaat dan berdoa.⁸⁵

b) Kufur

Secara bahasa kufur artinya menutupi. Atau secara syara' yaitu tidak berimannya seseorang kepada Rabb-Nya beserta Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya maupun dengan tidak mendustakannya.⁸⁶

c) Takabur

Takabur atau sombong adalah sifat perilaku yang merasa diri lebih baik daripada orang lain. Kesombongan itu merupakan akhlak tercela dan akan memberikan kemudharatan bagi manusia, karena ia akan merendahkan orang lain, sehingga ia akan mengejek, menghina, serta memperlakukan tidak senonoh orang lain.⁸⁷

d) Dengki

Dalam bahasa Arabnya, kata dengki disebut dengan hasad, yakni suatu perasaan yang muncul pada diri seseorang sesudah melihat suatu hal yang dimiliki oleh orang lain namun tidak dimiliki oleh dirinya, lalu dia mencoba menyebarkan

⁸⁵ Ibid., 122.

⁸⁶ Ibid., 125.

⁸⁷ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 92.

kabar bahwa sesuatu yang dimiliki oleh orang lain tersebut didapatkan dengan tidak sewajarnya.⁸⁸

e) Gibah (Mengumpat)

Gibah ialah menceritakan kejelekan orang lain maupun menceritakan suatu hal yang jika didengar oleh orang yang dibicarakan ia akan marah dan tidak menyukai hal tersebut.⁸⁹

2. Kajian Film

a. Pengertian Film

Film yaitu sebuah hasil karya seni budaya yang merupakan pranata sosial serta media komunikasi massa yang dalam pembuatannya berlandaskan kaidah sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan suara ataupun tanpa suara. Pranata diambil dari kata “*nata*” (bahasa Jawa) yang artinya menata, maksudnya sebuah film berfungsi dapat memberikan dampak kepada penontonnya, baik itu bersifat negatif maupun positif tergantung pada pengetahuan serta pengalaman individu tersebut.⁹⁰ Sinematografi ialah kata serapan dari bahasa Inggris yakni *cinematografi*, berakar kata dari bahasa Latin *kinema* (gambar). Dalam penerapannya, sinematografi adalah bidang ilmu yang berhubungan dengan penangkapan gambar-gambar atau film-film dan menggabungkannya menjadi sebuah cerita.⁹¹

Film adalah media audio visual dalam bentuk komunikasi massa elektronik yang mampu menampilkan kata-kata, citra, bunyi, serta kombinasinya. Menurut

⁸⁸ Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 132.

⁸⁹ Solichin, *Ahlak Dan Tasawuf*, 89.

⁹⁰ Siti Nurlelasari, Abdul Aziz, dan Daryaman, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller: Love Spark In Korea*,” *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 73.

⁹¹ Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, Cet.1 (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 3.

Prof. Effendy, film tidak hanya sebagai hiburan, namun media komunikasi massa yang juga ampuh sekali sebagai penerangan serta pendidikan. Film juga memiliki pengaruh tertentu kepada penontonnya, pengaruh-pengaruh tersebut dapat berbagai jenis seperti halnya dapat memberikan pengaruh pada psikologis serta sosialnya.⁹² Jadi dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah karya seni sebagai media komunikasi massa yang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan kepada para penontonnya serta dapat memberikan dampak terhadap kehidupan para penontonnya tersebut.

b. Elemen-Elemen Dalam Proses Pembuatan Film

Ketika kita menonton sebuah film, pastinya kita akan menilai film itu. Apakah penilaian yang bagus atau penilaian yang jelek yang akan kita berikan terhadap film tersebut. Akan tetapi terlepas dari hal itu semua, terdapat proses yang cukup panjang terhadap pembuatan film tersebut. Terdapat beberapa elemen dalam proses pembuatan film yang harus bekerja secara baik dan benar demi terciptanya sebuah film yang berkualitas.⁹³ Berikut diantaranya:

1) Produser

Produser mendapatkan predikat yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menjadi kepala pada sebuah departemen produksi. Tugas produser yaitu menjadi pemimpin untuk seluruh tim produksinya sesuai dengan keputusan bersama.⁹⁴ Produser merupakan orang yang berperan dalam menyediakan dana

⁹² Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring." *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 2, (2015): 3.

⁹³ Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 6.

⁹⁴ Siti Nurlelasari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Jilbab Traveller: Love Spark In Korea," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 74.

dalam proses pembuatan film dari awal hingga akhir pembuatan film, memberi gaji para pekerja film, mengawasi selama dalam produksi film, sampai dalam hal pemasaran film pun tetap diatur oleh produser supaya sosialisasi kepada masyarakat dapat dilakukan.⁹⁵

2) Penulis Skenario

Screen play atau *script writer* adalah sebutan lain bagi penulis skenario. Istilah tersebut dimisalkan dengan *blue printnya* arsitek.⁹⁶ Penulis skenario yaitu seseorang yang menuliskan ide-idenya, ataupun bisa juga disebut sebagai seseorang yang bertugas dalam membuat sebuah naskah film, entah itu karya hasil ciptaan sendiri atau melalui sebuah proses adaptasi. Nantinya pada hasil gambaran berupa tulisan yang disajikan oleh seorang penulis skenario tersebut akan dikaji dan dikembangkan oleh sang sutradara beserta semua elemen lainnya dalam produksi sebuah film.⁹⁷

3) Sutradara

Terdapat suatu jabatan dalam sebuah produksi film yang kedudukannya paling tinggi diantara yang lainnya, yakni sebagai sutradara, yang bertugas memimpin dalam proses produksi sebuah film.⁹⁸ Ia adalah seseorang yang memiliki sebuah gagasan serta mewujudkannya ke dalam bentuk visual, seseorang yang dalam proses pembuatan sebuah film memiliki tanggung jawab besar di dalamnya,

⁹⁵ Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 6.

⁹⁶ Siti Nurlelasari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller: Love Spark In Korea*," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 74.

⁹⁷ Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 6-7.

⁹⁸ Siti Nurlelasari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller: Love Spark In Korea*," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 74.

dan sutradara jugalah yang mengatur para aktor serta para aktrisnya dalam berakting di depan kamera.

4) Aktor dan Aktris

Aktor dan aktris merupakan seseorang yang memainkan peran dari sebuah cerita film. Aktor dan aktris ini yang nantinya akan menjadi sosok yang mendapat perhatian dari para penonton. Hal tersebut dikarenakan hasil dari sebuah film merupakan tampilan gambar dengan cerita yang dimainkan oleh aktor serta aktris tersebut. Pemain yang benar-benar baik dapat dipastikan dengan ekspresi dan penjiwaan yang dalam.⁹⁹ Para aktor serta aktris tersebut berakting dihadapan kamera melalui arahan sutradara serta berlandaskan pada dialog di dalam skenario filmnya.¹⁰⁰

5) Juru Kamera

Juru kamera merupakan seseorang yang memiliki tugas dalam mengoperasikan kamera. Fungsi dari kamera tersebut adalah alat yang dipergunakan untuk menangkap gambar dari permainan para aktor dan aktris.¹⁰¹ Juru kamera ialah tangan kanan dari seorang sutradara di dalam merekam sebuah obyek di lapangan. Seorang juru kamera harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan seorang sutradara, bersinergis dan terintegrasi dalam pengambilan gambar yang perbabaknya.

⁹⁹ Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 7-10

¹⁰⁰ Siti Nurlelarsi, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller: Love Spark In Korea*," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 75.

¹⁰¹ Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 12.

6) Penata Artistik

Tugas dari penata artistik adalah dapat merumuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan latar belakang sebuah cerita di dalam film. Yaitu yang berhubungan pada setting tempat atau lokasi sebuah cerita dalam film tersebut dilakukan.¹⁰² Seorang penata artistik harus mampu membuat setting tempat yang bagus dan menarik yang disesuaikan dengan cerita dalam sebuah film. Agar nantinya dapat menarik banyak penonton untuk bisa menonton film tersebut.

7) Penata Suara

Tugas dari seorang penata suara yaitu ketika para pemain dalam film tersebut telah melakukan aktingnya, seorang penata suara dapat memberikan suara pada setiap adegannya. Sehingga nantinya pada gambar yang telah direkam akan memiliki suara layaknya pada adegan yang sebenarnya.¹⁰³ Seorang penata suara harus memperhatikan efek suara yang diberikan saat adegan para bermain berlangsung. Karena jika kejernihan suara yang dihasilkan rusak atau tidak bagus, maka akan mempengaruhi kualitas film yang dihasilkan.

8) Penata Musik

Penata musik memiliki tugas dalam proses memberikan sebuah suara di setiap adegan-adegan khusus, yang nantinya mampu memunculkan suatu kesan baik itu dramatis, menakutkan, romantis, kekacauan, maupun suara yang mengerikan.¹⁰⁴ Seorang penata musik harus teliti dalam memasukkan suara musik

¹⁰² Siti Nurlelarsi, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller: Love Spark In Korea*," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 74.

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Ibid.

dalam sebuah produksi film. Jangan sampai karena sikap cerobohnya seorang penata musik mengakibatkan ketidaksinkronan antara musik dengan akting yang dimainkan oleh para aktor maupun para aktris.

9) Penyunting atau Editing

Tugas seorang penyunting atau editing film adalah mengedit hasil pengambilan gambar yang sudah selesai lalu digabungkan dari shot yang satu dengan shot lainnya.¹⁰⁵ Proses editing pada film setiap shotnya harus tepat, agar produksi film yang dihasilkan bagus.

c. Jenis-Jenis Film

Banyak sekali tontonan jenis film yang dapat kita nikmati, entah itu di bioskop, ataupun pada media sosial youtube. Film pada dasarnya dapat kita kenali dari segi jenis-jenisnya, diantaranya yaitu:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter ialah sebuah film yang mengisahkan suatu peristiwa atau realitas tertentu yang sungguh-sungguh pernah terjadi pada suatu tempat. Pada film ini tidak terbatas hanya pada peristiwa yang dialami oleh masyarakat tertentu saja, namun pada film ini juga banyak menyajikan berbagai tayangan selain pada manusia, misalnya tentang tumbuhan, hewan, teknologi, perkembangan ilmiah, dan lain sebagainya.¹⁰⁶ Secara umum film dokumenter terbagi menjadi dua macam, yakni film dokumenter fiksi, atau film yang berdasarkan pada pemenuhan keinginan, atau dapat disebut juga dokudrama. Dan selanjutnya yaitu film

¹⁰⁵ Ibid., 74-75.

¹⁰⁶ Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, Cet.1 (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 14-15.

dokumenter nonfiksi atau film yang berdasarkan representasi sosial. Film dokumenter jenis nonfiksi ini yang dapat memberikan representasi nyata tentang aspek dari dunia nyata yang kita huni ini.¹⁰⁷

2) Film Pendek

Durasi cerita yang kurang dari 60 menit merupakan sebuah pengertian dari jenis film pendek. Para pembuat film pendek ini biasanya memiliki tujuan sebagai jembatan atau sebagai bahan percobaan untuk membuat sebuah film dengan durasi yang panjang.¹⁰⁸ Biasanya bagi seorang atau sekelompok orang menjadikan film pada jenis ini sebagai ajang untuk para pemula *film maker* yang ingin berlatih membuat sebuah film yang baik seperti pada para pelajar jurusan film dan tv, atau bagi mereka para pehobi.¹⁰⁹

3) Film Panjang

Sebuah film dengan durasi tayang yang lebih dari 60 menit merupakan sebuah pengertian dari jenis film panjang. Biasanya dengan durasi sekitar 90-100 menit, atau bahkan bisa saja lebih. Biasanya film pada jenis ini adalah film yang diputar pada bioskop-bioskop atau biasanya juga dalam bentuk DVD/VCD. Film ini dibandingkan dengan jenis film lainnya lebih marak keberadaannya dipasaran.

¹¹⁰ Film berdurasi panjang ini biasanya yang juga banyak diminati dan dinanti oleh

¹⁰⁷ Siti Nurlelari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller: Love Spark In Korea*," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 75.

¹⁰⁸ Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 17.

¹⁰⁹ Siti Nurlelari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller: Love Spark In Korea*," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 75.

¹¹⁰ Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 17-18.

masyarakat. Apalagi jika yang memainkan peran dalam film panjang tersebut adalah aktor atau aktris yang mereka kagumi keberadaannya.

d. Film Sebagai Media Pembelajaran

Pada hakekatnya film adalah suatu penemuan baru dalam pembelajaran yang dipadukan dengan dua jenis indera di saat yang sama.¹¹¹ Film sebagai media komunikasi juga memiliki kontribusi di dalam pengembangan pendidikan. Kemampuan penggunaan media film dalam membantu proses pembelajaran sangat besar manfaatnya.¹¹²

Menurut Ahmad Sabri, penggunaan film dalam pendidikan serta pembelajaran saat di kelas bermanfaat untuk:

- a) Mengembangkan pikiran serta pendapat dari para murid.
- b) Dapat menambah daya ingat di pelajaran.
- c) Mengembangkan daya fantasi pada murid.
- d) Mengembangkan motivasi serta minat belajar.
- e) Mengatasi pembatasan dalam jarak waktu.
- f) Dapat memperjelas dalam jarak waktu.
- g) Memperjelas sesuatu yang sifatnya masih abstrak.
- h) Serta memberikan gambaran pengalaman yang sifatnya lebih nyata.¹¹³

¹¹¹ HM. Musfiqon, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 106.

¹¹² Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 2, (Januari-April, 2006): 2.

¹¹³ Musfiqon, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar*, 106.

Dalam sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan media film di dalamnya, perlu diperhatikan beberapa hal sebagaimana berikut:

- a) Pemilihan pada film yang ditampilkan di depan peserta didik harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b) Untuk mengetahui manfaat dari sebuah film dalam pelajaran, hendaknya terlebih dahulu seorang pendidik harus mengenal dan melihat filmnya tersebut.
- c) Setelah sebuah film dipertunjukkan, sebelumnya juga perlu dipersiapkan untuk mengadakan sebuah diskusi yang dapat melatih peserta didik untuk mencari pemecahan masalah, membuat, serta menjawab pertanyaan.
- d) Untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu dalam sebuah film, adakalanya film tersebut perlu diputar lebih dari satu kali.
- e) Sebelum sebuah film dipertunjukkan, perlu ada tugas kepada siswa untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu, supaya mereka tidak melihat film hanya untuk media hiburan belaka.
- f) Sesudah itu bisa dilakukan sebuah tes seberapa banyak yang bisa ditangkap oleh seorang siswa dari film itu.¹¹⁴

¹¹⁴ Muharria, Syafruddin Yusuf, dan Sri Kartika "Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Matematika Ilmu Alam Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang," *Jurnal Criksetra* 5, no. 9, (Februari, 2016): 51-52.

3. Kajian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk mengubah sikap dan tata laku pada seseorang ataupun sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakannya melalui sebuah upaya pelatihan serta pengajaran; proses, cara, perbuatan mendidik.¹¹⁵ Sedangkan pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didiknya agar dapat mengenal, memahami, menghayati, sampai mempercayai ajaran agama Islam.

Muhaimin menyebutkan bahwasannya di dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran PAI di sekolah umum, telah dipaparkan mengenai pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didiknya untuk meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam melalui suatu kegiatan yang membimbing, kegiatan pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk bisa saling menghormati dengan pemeluk agama lainnya dalam hubungan kerukunan antar umat bergama dalam masyarakat demi terwujudnya persatuan Nasional.¹¹⁶

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada tujuan pendidikan agama Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan intelektual setiap manusia, juga memenuhi dari segi penghayatan, pengalaman dan penerapannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, serta menjadi pegangan hidup

¹¹⁵ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet.2 (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 21.

¹¹⁶ Akrim, dkk., *Menjadi Generasi Pemimpin: Apa Yang Dilakukan Sekolah ?*, Cet.1 (Yogyakarta: CV: Bildung, 2019), 35.

setiap manusia. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah untuk membentuk pribadi setiap manusia yang dapat mencerminkan ajaran Islam serta bertakwa hanya kepada Allah SWT. atau “hakikat dari tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya insan kamil.”¹¹⁷

Sedangkan untuk di sekolah, tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman dari peserta didiknya mengenai agama Islam sehingga nantinya dapat menjadi muslim yang beriman serta bertakwa hanya kepada Allah SWT. dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya, bermasyarakat, bernegara dan berbangsa serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dahlan M.D. memberikan penjelasan secara mendalam dan lebih tegas mengenai tujuan pendidikan agama Islam yang tidak jauh dari tujuan dienul Islam itu sendiri, yaitu menjadikan peserta didik umat yang berpedoman pada al-Qur’an serta Sunnah Rasul dalam melakukan segala aktivitas kehidupannya dan penghidupan supaya mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup secara batin dan lahir di dunia maupun di akhirat.¹¹⁸

c. Pendidik

Noeng Muhadjir berpendapat bahwasannya siapa pun bisa menjadi seorang pendidik asalkan dapat memenuhi tiga syarat, yakni mempunyai pengetahuan yang lebih, dalam pengetahuannya mampu mengimplisitkan suatu nilai, serta bersedia untuk menularkan pengetahuannya beserta nilainya tersebut kepada orang lain. Masyarakat lebih akrab dengan sebutan guru untuk memanggil seorang pendidik,

¹¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet.2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 20.

¹¹⁸ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, Cet.1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 14.

khususnya pada lembaga pendidikan formal.¹¹⁹ Seorang guru merupakan salah satu faktor utama penggerak dalam bidang pendidikan yang paling strategis, yang di dalamnya memiliki peran cukup sentral dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Hasbi Amiruddin yang merujuk kepada penjelasan dari Mulyasa, yang secara sederhananya menjelaskan bahwa guru ialah seseorang yang mendidik serta memberikan pengetahuannya kepada anak didiknya beserta lingkungannya. Dalam penjelasannya lebih lanjut, menurut Hasbi Amiruddin bahwa pada seorang guru selain melakukan fungsi alih ilmu pengetahuan, juga menanamkan nilai dan membangun karakter kepada peserta didiknya secara berkelanjutan. Sedangkan Rofa'ah memberikan penjelasan bahwa guru ialah agen perubahan, oleh karena itu sudah sepatutnya seorang guru dalam dirinya dibekali dengan beragam kemampuan pengetahuan, perilaku, serta keterampilan.¹²⁰

d. Peserta Didik

Pengertian dari peserta didik secara etimologinya ialah seorang anak didik yang memperoleh pengajaran ilmu. Sedangkan secara terminologinya, peserta didik ialah seorang individu atau anak didik yang dalam perkembangannya sedang terjadi perubahan, sehingga masih membutuhkan bimbingan, serta arahan di dalam membentuk kepribadiannya, dan sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.¹²¹ Menurut Uyoh Sadullah, dan kawan-kawannya yang menerangkan tentang istilah dari peserta didik yaitu sebuah sebutan untuk orang-orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dalam hal ini, subyeknya menjadi

¹¹⁹ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet.2 (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 60.

¹²⁰ Syabuddin Gade dan Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori & Praktik*, Cet.1 (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), 21-22.

¹²¹ *Ibid.*, 131.

sangat beragam dalam penggunaan istilah peserta didik, yakni tidak terbatas hanya untuk anak-anak yang belum dewasa saja. Siapa saja yang mengikuti suatu proses pendidikan, itulah peserta didik. Peserta didik ialah makhluk yang sedang berada di dalam proses perkembangan serta pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, sehingga untuk menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya tersebut ia membutuhkan bimbingan serta pengarahan yang konsisten.¹²²

Pada hakikatnya, peserta didik ialah manusia yang mempunyai potensi yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan melalui suatu proses pendidikan serta pembelajaran. Oleh demikian, pada sebuah lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah memiliki peran yang besar untuk mengembangkan potensi peserta didik.¹²³

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam yaitu materi pokok atau materi pelajaran pada bidang studi Islam yang dilakukan oleh para pendidik secara terencana untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam serta memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat Islam dan diikuti dengan tuntunan untuk bisa saling menghormati dan menghargai agama lainnya di dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama sehingga nantinya akan tercipta persatuan dan kesatuan bangsa.¹²⁴

¹²² Ibid., 133.

¹²³ Ibid., 135.

¹²⁴ M. Ismail, "*Materi Pembelajaran Agama Islam*", Zidna Ilma, diakses dari <http://pendaisku.blogspot.com/2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama.html?m=1>, pada tanggal 8 April 2021 pukul 10.00.

Materi pokok pendidikan agama Islam ialah mengenai kehidupan serta segala masalah hidup manusia yang merujuk pada ajaran agama Islam dengan sumbernya yang telah jelas yakni al-Qur'an juga hadits Rasulullah SAW. serta materi yang disampaikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kecerdasan atau kemampuan dan pertumbuhannya. Materi pokok pendidikan agama Islam secara garis besarnya mencakup:

1. Aqidah; yaitu bersifat iktikad batin yang memberikan pengajaran tentang keesaan Allah, sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pengatur, serta yang mempunyai alam semesta ini.¹²⁵ Pengajaran tentang aqidah atau keimanan ini berarti sebuah proses pembelajaran mengenai aspek kepercayaan dalam ajaran Islam, yang pada pengajaran ini intinya ialah tentang rukun Islam.¹²⁶
2. Syari'ah; yaitu yang berhubungan dengan amal lahir manusia dalam tujuan mentaati segala ketentuan serta hukum dari-Nya untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT.¹²⁷
3. Akhlak; yaitu sesuatu amalan yang sifatnya sebagai pelengkap penyempurna untuk kedua amal di atas (aqidah beserta syari'ah) serta yang mengajarkan manusia mengenai tata cara dalam pergaulan sehari-hari.¹²⁸ Bentuk pengajaran akhlak ini yaitu mengarah kepada pembentukan jiwa, dan cara seseorang dalam bersikap di kehidupannya.

¹²⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, (Juli, 2016): 1383-1384.

¹²⁶ M. Ismail, "Materi Pembelajaran Agama Islam", Zidna Ilma, diakses dari <http://pendaisku.blogspot.com/2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama.html?m=1>, pada tanggal 8 April 2021 pukul 10.00.

¹²⁷ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, (Juli, 2016): 1384.

¹²⁸ Ibid.

Artinya dalam pengajaran akhlak ini suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan agar yang diajarkan memiliki akhlak mulia.¹²⁹

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Maksud dari metode pendidikan agama Islam di sini bukanlah metode pendidikan Islam dalam arti murni seperti metode bil kalam, metode khudwah, metode mua'isah, serta lain sebagainya. Namun yang dimaksudkan di sini adalah metode-metode yang umum yang dipakai langsung dalam mengajarkan bidang studi agama Islam, misalnya metode pemberian tugas, metode diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah, metode demonstrasi, serta lain sebagainya.¹³⁰

Dalam buku karya Syaiful Anwar, yang dalam tulisannya mengacu kepada bentuk-bentuk metode yang terdapat dalam kurikulum di sekolah umum yang merekomendasikan 10 metode sebagaimana berikut:

1. Metode pemberian tugas, yaitu dimaksudkan bahwa ketika seorang pendidik memberikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk dapat dikerjakan dengan penuh kesadaran serta rasa tanggung jawab.
2. Metode diskusi, yaitu cara penyampaian pelajaran dimana seorang guru dan peserta didiknya secara bersama-sama dalam mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Metode diskusi ini ialah salah satu

¹²⁹ M. Ismail, "Materi Pembelajaran Agama Islam", Zidna Ilma, diakses dari <http://pendaisku.blogspot.com/2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama.html?m=1>, pada tanggal 8 April 2021 pukul 10.00.

¹³⁰ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, Cet.1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 111.

cara yang tepat untuk dipakai dalam kepentingan bersama dengan cara musyawarah untuk menemukan kesepakatan.

3. Metode tanya jawab, yaitu cara penyajian pelajaran oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didiknya tersebut untuk dijawab. Di dalam metode tanya jawab pada umumnya seorang guru berusaha menanyakan kepada peserta didiknya, apakah si peserta didik tersebut sudah mengetahui suatu fakta tertentu yang mudah diajarkan, atau apakah proses pemikiran yang telah dipakai oleh peserta didik.
4. Metode ceramah, maksudnya adalah seorang guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran secara lisan kepada peserta didiknya. Pada metode ini memiliki ciri-ciri yang menonjol dalam pelaksanaan pengajarannya di dalam kelas, yaitu seorang guru memiliki peran yang sangat dominan, sedangkan si peserta didiknya mendengarkan secara teliti serta bila perlu mencatat penjelasan yang disampaikan oleh gurunya.
5. Metode demonstrasi, dimaksudkan sebagai suatu metode mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dengan memakai alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian, ataupun untuk memperlihatkan kepada peserta didiknya suatu cara untuk melakukan sesuatu serta memperjelas suatu proses pembuatan tertentu.
6. Metode penemuan (inkuiri), yaitu merupakan salah satu metode mengajar seorang guru kepada peserta didiknya yang dilakukan dengan memberikan suatu peristiwa tertentu yang memunculkan sebuah teka-

teki serta motivasi peserta didik untuk mencari pemecahan masalahnya. Pada metode ini dalam pelaksanaannya menelusuri dalam fakta menuju teori dengan harapan supaya peserta didik terangsang untuk mencari serta meneliti, dan memecahkan masalahnya menggunakan kemampuan sendiri.

7. Metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik dihadapkan dengan suatu kondisi masalah mulai dari yang sederhana, menuju pada masalah sangat kompleks.
8. Metode latihan siap (*drill*), yaitu suatu cara dalam penyajian bahan pelajaran dengan melatih peserta didik supaya menguasai pelajaran serta tampil dalam melakukan tugas yang telah diberikan. Dalam pelaksanaan metode ini sebelumnya peserta didik telah diberikan dengan pengetahuan secara teoritik secukupnya. Lalu peserta didik tersebut disuruh untuk mempraktekannya atas bimbingan seorang guru, sehingga menjadi mahir terampil.
9. Metode sosiodrama dan bermain peran, ialah dua metode yang bisa dikatakan bersamaan serta dalam penggunaannya sering bergantian. Sosiodrama ialah cara menyampaikan pelajaran dengan cara mendramatisasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan di dalam bermain peran penekanannya pada kenyataan dimana peserta didiknya turut serta dalam memainkan peran dalam mendramatisasikan masalah-masalah dalam hubungan sosial.

10. Metode karyawisata, dengan metode ini sebagai suatu metode mengajar yang dimaksudkan para peserta didik berada di bawah bimbingan seorang guru pergi dari sekolah menuju ke suatu tempat untuk mempelajari atau menyelidiki suatu hal tertentu.¹³¹

g. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Arifin menyatakan bahwasannya tujuan evaluasi di dalam pembelajaran ialah untuk mengetahui efisiensi serta efektivitas dari sistem pembelajaran, baik itu mengenai tujuan, metode, materi, sumber belajar, media, lingkungan ataupun sistem penilaian itu sendiri.¹³² Pada pembelajaran PAI, kedudukan evaluasi sangat penting untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Untuk pembelajaran PAI, fungsi dari evaluasi yakni sebagai bahan penunjang dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sehingga nantinya ditemukan adanya kekurangan lalu dapat diperbaiki serta disempurnakan, sebagaimana dalam tujuan pembelajaran PAI yang seharusnya. Evaluasi harus mengetahui kemajuan dari pembelajaran PAI sudah sejauh mana selama ini, baik dilihat dari segi *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amaliyah*.¹³³

Evaluasi dilakukan untuk menilai proses beserta hasil belajar peserta didik, yang mana dalam penilaiannya terdiri dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pada evaluasi terhadap aspek kognitif mencakup semua unsur materi pokok PAI, lalu pada aspek afektif ditekankan lebih kepada unsur pokok keimanan serta akhlak, dan untuk aspek psikomotoriknya yaitu penilaiannya ditekankan

¹³¹ Ibid., 112-116.

¹³² Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1, (2019): 165.

¹³³ Ibid., 173.

kepada unsur pokok ibadah serta Al-Qur'an. Berdasarkan pada uraian aspek evaluasi PAI tersebut, bisa dinyatakan bahwasannya pendidikan agama Islam yang dianut dalam kurikulum ialah dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik yang mengacu kepada pengalaman.¹³⁴

¹³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet.2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 35.